

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI BRUNEI DARUSSALAM

Feriansyah

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

feriansyahbusni06@gamai.com

ABSTRACT

Brunei Darussalam as an Islamic country always follows these developments in order to achieve common goals. However, looking at the reality of what is happening in the country, it still cannot achieve its goals. Improving the education system continues to be developed, changing the curriculum to suit the demands of the times and providing education funding budgets that suit the community, these are things they do continuously. This is all for the sake of creating citizens who have high human resources. History of the Kingdom of Brunei Darussalam The Kingdom of Brunei seen from its history does not have very authentic evidence of its presence, but if we trace it further from historical studies, the existence of the Brunei state can be clearly seen from its system of government from the past and has had an impact in the present, which began from; First, during the Pre-Sultanate era of the country of Brunei which can be seen from the Vijayapura kingdom and the Po-ni kingdom. The presence of the Vijayapura kingdom was based on sources from the Chinese and Indonesian kingdoms that managed the country of Brunei. However, this kingdom did not last long, because it was conquered by Srivijaya, while the Po-ni kingdom controlled Brunei in the 10th century.

Keywords: *Islamic Education, Cross Country*

ABSTRAK

Brunei Darussalam sebagai negara Islam selalu mengikuti perkembangan tersebut demi tercapainya tujuan bersama. Akan tetapi melihat kenyataan yang terjadi di negara tersebut masih belum bisa mencapai tujuan. Pembenahan system pendidikan terus dikembangkan, perubahan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan zaman dan pemberian anggaran dana pendidikan yang sesuai dengan masyarakat, itulah hal-hal yang mereka lakukan secara terus menerus. Tak lain semuanya itu demi terwujudnya warga negara yang mempunyai sumber daya manusia yang tinggi. Sejarah Kerajaan Brunei Darussalam Kerajaan Brunei dilihat dari sejarahnya tidak terdapat bukti yang begitu otentik tentang kehadirannya, tetapi jika ditelusuri lebih jauh dari kajian-kajian sejarah, maka adanya kehadiran negara Brunei terlihat dengan jelas dari sistem pemerintahannya dari dahulu dan berimbas di masa sekarang, yang berawal dari; Pertama, pada masa era Pra-Kesultanan dari negara Brunei yang terlihat dari kerajaan Vijayapura dan kerajaan Po-ni. Hadirnya kerajaan Vijayapura berdasarkan dari sumber kerajaan Cina dan Nusantara yang mengelola negara Brunei. Namun, kerajaan ini tidak bertahan begitu lama, karena telah ditaklukkan oleh Sriwijaya, sementara kerajaan Po-ni menguasai Brunei pada abad ke-10.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Lintas Negara .

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dan pendidikan islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.

Fakta mengatakan bahwa negara-negara Islam tertinggal jauh dengan negara selain Islam, baik itu dari segi pendidikan, ekonomi, produksi maupun kualitas sumber daya manusianya. Melihat fakta di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab kemunduran negara Islam adalah system pendidikan yang dilakukan. Karena pada hakikatnya pendidikanlah yang menentukan dan menjadi sumber awal indikator majunya suatu negara. Dari pendidikan muncul manusia yang berkualitas tinggi, berkompeten dalam suatu bidang, dan bermoral serta berakhlak baik.

Brunei Darussalam merupakan sebuah negara yang terbelah kecil ketimbang Malaysia dan Indonesia, tetapi Brunei adalah negara kerajaan Islam yang memainkan peranan penting dalam mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah-tengah masyarakatnya. Brunei atau disebut juga Kerajaan Islam Melayu (MIB) benar-benar menjadikan Islam sebagai ideologi nasionalnya. Islam merupakan agama mayoritas di Brunei saat ini hampir 100% penduduk asli Brunei memeluk Islam 95% penduduk non-muslim Brunei merupakan pendatang dari Filipina, India, Cina, dan lain-lain. Jika ditotalkan 98% penduduk asli Brunei memeluk agama Islam dan 40% penduduk pendatang merupakan Islam, jika digabungkan seluruhnya 78% penduduk Brunei memeluk Islam.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan data literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya dimana informasi yang diambil disesuaikan dengan pokok pembahasan dan dianalisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Sejarah Pendidikan Di Brunei Darussalam

Agama Islam di Brunei Darussalam diperkirakan mulai diperkenalkan sekitar tahun 977 melalui jalur Timur Asia Tenggara oleh para pedagang dari negeri Tiongkok. Sekitar 500

tahun kemudian, agama Islam barulah menjadi agama resmi negara di Brunei Darussalam semenjak pemerintahannya dipimpin oleh Raja Awang Alak Betatar. Raja Awang Alak Betatar masuk Islam dan berganti nama menjadi Muhammad Shah sekitar tahun 1406 M.

Sebelum tahun 1906, pendidikan di Brunei Darussalam bersifat tradisional. Pendidikan yang diberikan hanya pendidikan agama Islam. Pengajarannya pun terbatas hanya di Kampong Ayer. Pada masanya, Kampong Ayer merupakan pusat pemerintahan dan pengelolaan negara. Pengajaran dilakukan di balai-balai dan masjid-masjid dengan menyesuaikan dengan corak pemikiran sosial, budaya dan ekonomi yang berlaku di masyarakat Brunei Darussalam pada masa itu. (Bani,2008) Posisi peserta didik di dalam balai adalah duduk sila dengan mengelilingi guru secara melingkar. Guru berada di posisi tepi dari muridnya. Pembelajaran agama dilakukan dua kali sehari pada waktu pagi dan petang. Lamanya masa belajar ditentukan sepenuhnya oleh guru. Setelah mengajar agama, pengajaran dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an. Murid diizinkan pula untuk meninggalkan majelis ilmu untuk beristirahat sejenak jika telah penat belajar. (Yahya dan Sa'ari, 2015).

Brunei Darussalam pertama kali memulai program pendidikan formal di Brunei pada tahun 1912. Pada tahun ini, pembukaan Sekolah Melayu di Bandar Brunei. (Hasbi Abduh, 2016) Brunei Darussalam juga mengizinkan pembukaan sekolah khusus bagi bangsa asing di negaranya. (Wasiah dan Fitri, 2022). Lalu pada tahun 1916, di Bandar Seri Begawan didirikan pula sekolah khusus bagi etnis Tionghoa. (Hasbi Abduh, 2016) Setelah itu, sekolah melayu yang lainnya dibuka di Daerah Brunei Muara, Kuala Belait dan Daerah Tutong pada tahun 1918. Sekolah Melayu ini dikhususkan bagi murid laki-laki yang berusia 7–14 tahun. Pembelajarannya hanya meliputi kegiatan membaca dan menulis dalam bahasa Arab dan bahasa Latin. Sementara kegiatan lainnya adalah menulis huruf jawi. (Hasbi Abduh, 2016)

Pada tahun 1931 di Seria, sekola dasar swasta pertama yang berbahasa Inggris telah didirikan. Jumlah sekolah di Brunei Darussalam baru sebanyak 32 sekolah sampai dengan tahun 1941. Sebanyak 24 sekolah merupakan sekolah Melayu. Sementara sisa sekolah lainnya meliputi 3 sekolah swasta Inggris dan 5 sekolah Tionghoa. Jumlah keseluruhan murid sebanyak 1.714 orang dengan 312 orang murid perempuan. Reformasi pendidikan terjadi di Brunei pada tahun 1950-an selama masa pemerintahan Sultan Omar Ali Saifuddien III. Ia menetapkan tiga kebijakan utama bagi pendidikan di Brunei Darussalam. Pertama, pembentukan Majelis Musyawarah Syari'ah pada tahun 1954. Kedua, pembentukan Jabatan Hal Ehwal Ugama, Adat Istiadat dan Kebajikan. Ketiga, pemberian pendidikan agama Islam secara total. Kelas-kelas pendidikan agama Islam kemudian didirikan pada tahun 1956 melalui pembukaan tujuh madrasah. (Wasiah dan Fitri, 2022)

Sekolah Melayu dengan tingkat pendidikan menengah mulai didirikan di Belait pada tahun 1966. (Hasbi Abduh, 2016) Brunei Darussalam kemudian memulai membuka taman kanak-kanak pada tahun 1979. (Hasbi Abduh, 2016). Pada tahun 1984, Brunei Darussalam menetapkan kurikulum pendidikan bahasa dengan sistem bilingualisme. Dua bahasa yang

diajarkan adalah bahasa Melayu dan bahasa Inggris. (Bani,2008). Bahasa Inggris digunakan sejak pendidikan dasar disertai dengan bahasa Melayu dalam pengajaran moral inti. (Bani, 2008). Bahasa Melayu digunakan pada mata pelajaran bahasa Melayu, pengetahuan Agama Islam, pendidikan jasmani, lukisan dan pertukangan tangan. Sedangkan bahasa Inggris digunakan untuk mengajar mata pelajaran sains, Matematika, Geografi, Sejarah dan Bahasa Inggris. Kemudian, Brunei Darussalam baru membuka lembaga pendidikan tinggi pada tahun 1985 dengan didirikannya Universitas Brunei Darussalam. (Hasbi Abduh, 2016).

Kedua, era kesultanan Menjelang kehancuran Dinasti Yuan, Cina mengalami kekacauan yang begitu parah sehingga mengakibatkan Cina lari dari Brunei. Mereka melarikan diri ke arah Timur Kalimantan dan masuk ke daerah sungai, tetapi sungai tersebut membawa mala petaka dari salah satu Suku Cina, yakni kehilangan anggota lengannya, sehingga sungai tersebut diberi nama dengan “Kinabatangan” yang artinya hilangnya lengan tangan seseorang. Namun, inisiatif meninggalkan daerah Brunei, ternyata membawa dampak positif bagi Cina, karena tempat yang dijadikan pelarian tersebut dapat memakmurkan bagi Suku Cina yang melakukan pelarian sehingga inisiatif dari salah satu Suku Cina tersebut dijadikan sebagai pemimpin atau dalam istilah sosial disebut sebagai agent of change. Pemimpin tersebut bernama Ong Sum Ping. Bagi orang Melayu Ong Sum Ping dikenal dengan Chung Ping yang artinya Jenderal.

Ketiga, era penjajahan Inggris. Brunei mengalami kekalahan terhadap Spanyol sehingga membawa petaka bagi negaranya. Atas kejadian ini, wilayah yang begitu besar di Brunei sehingga rakyat yang tinggal diberbagai daerah masing-masing menuntut kemerdekaannya tetapi masih bisa diredam, tetapi hanya beberapa abad saja. Kemudian tiga abad kemudian, Brunei mengalami perpecahan dan pemberontakan di Sarawak pada masa Sultan Omar Ali Saifuddin II pada tahun 1839, tetapi kesultanan Brunei mendapatkan bantuan dari James Brooke, sehingga konflik tersebut bisa dipadamkan. Atas bantuan Brooke bagi negara Brunei sehingga ia diangkat menjadi gubernur Sarawak dan diberi gelar sebagai Raja Putih. Akan tetapi, bantuan tersebut, Brooke mempunyai niat yang lain, yang mana Brooke ingin menguasai negara Brunei seluruhnya tetapi tujuan tersebut terlebih dahulu diketahui oleh Kesultanan Brunei pada tahun 1843, sehingga keinginan tersebut tidak berhasil sebagaimana yang direncanakan sebelumnya.

Akhirnya, niat yang tidak baik tersebut menyebabkan kesultanan Brunei dan Brooke konflik secara terbuka tetapi konflik tersebut dimenangkan Brooke dan akhirnya Sarawak berdiri sendiri. Namun, disisi lain, membuat Inggris lebih mudah Sejarah Kurikulum Pendidikan Islam di Brunei Darussalam 118 untuk menguasai Sarawak, yang mana Inggris melakukan serangan kepada Brunei dan akhirnya dimenangkan oleh Inggris dan akhirnya Brunei dikuasai oleh Inggris. Sultan Saifuddin II dipaksa oleh Inggris untuk menandatangani perjanjian Labuan yang isinya “perdagangan dan persahabatan dengan Inggris” dan pada tahun 1850 melakukan perjanjian kepada Amerika Serikat sehingga mengakibatkan wilayah Brunei semakin mengecil (Chomsky, 2014) Kekalahan demi kekalahan dalam konflik

tersebut, yang pada awalnya Brunei adalah sebuah negara yang begitu besar, tetapi karena adanya niat politik yang negatif, mengakibatkan wilayah Brunei yang begitu besar menjadi semakin mengecil.

Brooke yang pada awalnya dianggap sebagai pahlawan tanpa jasa untuk membantu di wilayah sebagian Brunei yakni Sarawak menjadi pahlawan yang berambisi besar untuk menguasai Brunei seluruhnya. Namun, niat tersebut tidak tercapai sebagaimana apa yang diinginkan, tetapi setidaknya kekuasaan Brooke di Sarawak pada waktu itu bisa mengalahkan kesultanan Brunei. Hal yang begitu menarik dari Brooke adalah tujuan untuk membantu Brunei maka terlebih dahulu disiapkan segala-galanya dari segi politik sehingga bisa mengalahkan kesultanan Brunei yang mempunyai kekuasaan yang begitu besar di Brunei, tetapi tidak mempunyai kesiapan dari segi politik sehingga untuk mengambil alih negara Sarawak tidak bisa dimenangkan. Kekuasaan Kesultanan Brunei tahun demi tahun bukan saja mengalami kemunduran tetapi ikut juga mengalami kekuasaan lainnya sejak kedatangan kaum penjajah Inggris untuk menguasai Brunei. Pada tahun 1856, Kesultanan Brunei telah memberikan kuasa penuh kepada Inggris untuk mengendalikan kasus yang timbul dari pertikaian antara rakyat Inggris dengan rakyat asing di negara Kesultanan Brunei. Kemudian pada tahun 1888, Kesultanan Brunei memberikan kuasa yang semakin penuh terhadap kuasa hukum Inggris (Cahyani, 2015).

Brunei yang tidak mampu untuk mengendalikan kasus yang ada di Negeranya sehingga memberikan kekuasaan penuh terhadap Inggris karena Inggris dianggap mampu untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dan meredam konflik tersebut. Pada tahun 1888 juga, bukan hanya negara Brunei yang dikuasai oleh Inggris, tetapi negara Malaysia ikut juga dikuasai. Oleh karena itu, untuk mengusir bangsa penjajah dari Inggris ini, maka kedua negara ini bersatu untuk merebut kembali negaranya dari bangsa penjajah. Namun, kemerdekaan memang bisa direbut tetapi tidak terlepas juga dari bangsa Inggris yang memberikan kemerdekaan tersebut. Pertikaian demi pertikaian terus berlanjut yang bukan hanya dengan bangsa Inggris tetapi terjadi juga dengan bangsa Cina dan Melayu dari masyarakat pribumi Brunei pada tahun 1960. Masing- Sejarah Kurikulum Pendidikan Islam di Brunei Darussalam 119 masing kedua negara mengamankan negaranya, kemudian setelah aman baru Brunei memisahkan diri dari negara Malaysia (Bani, 2008).

Dari beberapa pengertian tentang terbentuknya sejarah kerajaan negara Brunei sejak kedatangan agama Islam dan bangsa penjajah tetapi disini yang begitu menarik kerajaan Brunei ini adalah tidak terlepas dari peran Kesultanan sehingga sampai saat ini Brunei dianggap sebagai negara yang memiliki corak pemerintahan monarki absolut berdasarkan hukum Islam yang mana Sultan menjabat sebagai Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan, sekaligus merangkap sebagai Perdana Menteri dan Menteri. Pertahanan dan juga dibantu oleh Dewan Penasehat Kesultanan dan beberapa Menteri. Kesultanan Brunei telah berdiri sejak abad ke 15 M (Ghofur, 2015). Hukum-hukum Islam masih tetap berjalan sebagaimana mestinya, walaupun adanya kehadiran Suku yang lain di Brunei, tetapi hukum

Islam menjadi hukum yang nomor satu di Brunei.

Sejarah Pendidikan Islam di Brunei Darussalam

Sebuah negara dilihat dari sisi sejarahnya, maka tidak terlepas dari kedatangan agama di negara tersebut, seperti halnya dengan negara Brunei Darussalam. Sebelum kedatangan agama Islam, dalam sejarahnya manusia dalam beragama tidak terlepas dari agama animisme dan dinamisme, tetapi sejak adanya kedatangan agama Islam, maka agama tersebut mengalami perpaduan antara Islam dan agama lama atau disebut agama sinkretik. Disatu sisi masyarakat sudah beralih kepada ajaran agama Islam tetapi disisi lain, masih tetap menjalankan agama ajaran nenek moyang tersebut. Diantara perpaduan ajaran agama ini memberikan warna bagi pendidikan di setiap negara termasuk negara Brunei Darussalam. Sejak agama Islam datang ke Brunei, apalagi peran dari Kesultanan raja Brunei yang beragama Islam sehingga pendidikan agama Islam sangat menonjol dari negara ini. Pendidikan agama Islam pertama kali dilakukan seperti di rumah, masjid, surau, istana kerajaan dan tempat-tempat lainnya yang masih dianggap tradisional. Tenaga pengajarnya terdiri dari mubaligh, pedagang Islam, Imam, pembesar-pembesar negara dan orang alim di daerah yang bersangkutan.

Sekitar abad ke 17-20 M, ulama Brunei dikenal dengan Catip atau khatib yang pengajiannya dilakukan di balai. Tujuan dari Balai ini adalah untuk menggantikan ulama-ulama nantinya sehingga sistem pengajiannya mempunyai dua kategori; Pertama, pengajian umum yang tidak mementingkan masalah menulis dan membaca jawi tetapi pengajiannya hanya berbentuk dzikir Brunei, Ratib Saman, mengaji al-Qur'an dan hadrah sekaligus belajar mengenai ibadah sembahyang dan perkara lainnya. Kedua, pengajian yang menerapkan kepandaian dalam membaca dan menulis huruf jawi yang Sejarah Kurikulum Pendidikan Islam di Brunei Darussalam 120 terdiri dari ilmu Fiqh, Faraidh, Babun Nikah, Nahu dan Qawaid, Tasawuf dan Akhlak. Sistem kurikulum pendidikan Islam tidak bertahan dengan lama ketika Inggris datang ke Brunei. Pendidikan ala barat dari kedatangan Inggris di Brunei tersebut sudah mulai dilaksanakan pada tahun 1911. Pada awalnya, tulisan yang diperkenalkan oleh tokoh pendidik Islam di Brunei adalah huruf jawi, tetapi kedatangan Inggris tulisan tersebut digantikan dengan huruf rumi, sehingga kehadiran tulisan ini dari pendidikan yang diberikan oleh Inggris membuat bangsa Brunei tidak bisa menulis dan membaca dari huruf rumi ini (Nurudin, 2012).

Sejak kehadiran bangsa Inggris di Brunei yang bukan hanya mengambil kekayaan di Brunei tetapi membawa pengaruh bagi pendidikan agama Islam di Brunei. Pepaduan antara pola pendidikan Inggris dengan Brunei membawa dualisme pendidikan, yang mana pendidikan antara Brunei dengan Inggris, masih tetap saja berjalan. Akan tetapi, agama Islam yang menjadi agama bagi mayoritas terbesar Suku Melayu sehingga peran agama Islam tidak dengan mudah terpengaruh dari bangsa Inggris sejak kedatangan Inggris maupun setelah Brunei mendapatkan kemerdekaannya. Apalagi, Inggris memberikan

kekuasaan yang penuh dalam hal pendidikan yang terlihat dari kepedulian Inggris untuk meningkatkan pendidikannya yang nantinya akan dibiayai oleh Inggris jika pendidikan tersebut berhasil, karena pada sebelumnya dari tahun 1906-1924 dibawah kerajaan Sultan Muhammad Jamalul Alam tidak dapat meningkatkan pendidikan secara besar-besaran di Brunei. Bahkan pada saat pemerintahan Sultan Ahmad Tajuddin (1924-1950) kurang juga berhasil dalam hal pendidikan, karena sikap kehati-hatian pihak British terhadap kemauan kerajaan Brunei. British lebih memperhatikan kekayaan alam minyak bumi di Brunei dibandingkan pendidikannya (Suryani, 2014).

Negara Brunei Darussalam yang telah memperoleh kemerdekaan dari Inggris, maka pendidikan masih mengalami dualisme tetapi hukum Islam masih tetap saja berjalan sebagaimana mestinya. Dalam hal agama Islam, Brunei mengamalkan falsafah Melayu Islam Beraja (MIB) dengan menekankan pendidikan ajaran-ajaran Islam yang tujuan dari pendidikan tersebut adalah untuk melahirkan anak didik yang seimbang dari intelektual, rohani, emosi dan jasmani. (Lubis & Aspar, 2005). Filsafah ini secara resmi telah diberlakukan sejak pada tanggal 27 Rabiulawal 1404 Hijriah yang bertepatan dengan tanggal 1 Januari 1984 M. Isi dari kandungan falsafah Melayu Islam Beraja adalah "... Negara Brunei Darussalam adalah dan dengan izin serta limpah kurnia Allah Subhanahu wa Ta'ala akan untuk selama-lamanya kekal menjadi sebuah Negara Melayu Islam Beraja yang merdeka, berdaulat dan Sejarah Kurikulum Pendidikan Islam di Brunei Darussalam 121 demokratik, bersendikan kepada ajaran-ajaran agama Islam menurut Ahli Sunnah wal Jama'ah....". (Lubis & Aspar, 2005).

Ketetapan ini telah diberlakukan sejak raja ke 24, Sultan Abdul Momin (1852-1885). Apalagi, kekuasaan yang penuh dimiliki oleh raja, sehingga masyarakat Brunei sangat hati-hati terhadap pengaruh dari luar. Bahkan, pada tahun 1991 disaat perayaan Isra' Mi'raj, Sultan telah mengeluarkan dekrit yang isinya melarang pergerakan AlArqam yang larangan itu sangat dihormati oleh masyarakat Brunei (Bani, 2008). Selain itu juga, raja Brunei melarang menjual minuman keras, berkhawat (hubungan intim yang tidak sampai melakukan perbuatan zina), melakukan razia makanan yang tidak halal disetiap restoran dan juga memberikan batasan terhadap agama lain, seperti kristen, Budha, Hindu untuk menyebarkan agamanya secara bebas (Natalia, 2015).

Ajaran agama Islam di Brunei semakin menyebar di berbagai daerah wilayah Brunei, tetapi ajaran agama selain Islam tidak diberikan pergerakan yang seluas-luasnya atas perintah kesultanan Brunei. Masyarakat Brunei juga taat terhadap ajaran agama Islam yang terlihat dari ketaatannya terhadap pemimpinnya. Falsafah dari Melayu Islam Beraja (MIB) di Brunei lebih cenderung menganut Mazhab Syafi'i dan Mazhab Ahl Sunnah wal Jamaah, walaupun raja Brunei membebaskan rakyatnya untuk menganut mazhab lain selain syafi'i. Mazhab ini dilatarbelakangi sekitar abad ke 17 sampai 20 M, dengan standar kurikulum sistem kesultanan menggunakan kajian kitab Sabilah Muhtadin (karya Daud Fatani), al-Mukhtasar dan Siratal Mustaqim karya ar-Raniry, Ghayatut Taqrib fil Irthi wat-Tas'shib dan

lain-lain. Selain itu juga, kepedulian raja Brunei terhadap rakyatnya terhadap agama Islam, terlihat dari keinginan raja agar semua rakyatnya bisa membaca al-Qur'an. (Nurudin, 2012).

Atas kebijakan ini sehingga raja Brunei menghabiskan uang yang begitu banyak untuk menerbitkan alQur'an dengan tulisan tangan yang ditulis oleh orang-orang khusus yang lebih memahami al-Qur'an. Bahkan, perusahaan yang besar di Mesir telah menerbitkan 150.000 exsampler ke sekolah-sekolah yang ada di Brunei. Raja Brunei juga menekankan pengajaran bahasa Melayu dengan huruf Jawi dan aksara rumi, sebagai tujuan untuk semakin memperkuat hubungan antara negara Melayu dengan warisan budaya Islam (Bani, 2008). Dilihat dari sistem pengajaran negara Brunei dari segi bahasa, maka Brunei juga sudah menggunakan sistem pendidikan ala barat yang berarti Brunei disatu sisi mengajarkan pendidikan Islam, tetapi disisi lain mengajarkan sistem pendidikan ala barat dan sekolah-sekolah yang didirikan oleh Inggris masih tetap saja berjalan walaupun Brunei telah memperoleh kemerdekaan. Pada tahun 1913-1941, sekolah yang ada di Brunei berjumlah 32 buah sekolah, yang terdiri dari 24 sekolah Melayu, 3 sekolah swasta Inggris dan 5 Sejarah Kurikulum Pendidikan Islam di Brunei Darussalam 122 sekolah Cina. (Nurudin, 2012).

Sistem pendidikan khusus untuk siswa laki-laki juga didirikan pada tahun 1918, dengan usia 7-14. Kehadiran sekolah ala barat di Brunei kurang mendapat sambutan hangat dari rakyat Brunei. Oleh karena itu, agar rakyat Brunei merasa perlu untuk menyekolahkan anaknya sehingga raja Brunei mengadakan sosialisasi dan mengadakan sistem pembelajaran di mesjid dengan tujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat awam Brunei bahwa sekolah ala barat tidak bertentangan dengan agama. Namun, strategi tersebut tidak juga berhasil, sehingga raja Brunei membuat peraturan yang disebut dengan "The School Attendance Enactment 1929 yang mewajibkan" orang tua untuk menyekolahkan anaknya ketika sudah memasuki umur 7-14 tahun dan denda antara 50 sen sampai seratus dolar. Strategi ini juga tidak secara menyeluruh berhasil di wilayah-wilayah Brunei, karena sebagian orangtua Brunei beranggapan bahwa pendidikan ala barat tersebut adalah ajaran dari agama kristen yang nantinya akan mempengaruhi agama Islam yang dimiliki masyarakat Brunei dari Suku Melayu. (Suryani, 2014)

Selain itu juga, pendidikan agama yang diajarkan di sekolah tidak dimasukkan dalam ujian yang berkisar pada tahun 1930-1964 (Daulay, 2009). Dengan demikian, pendidikan agama Islam yang tidak masuk dalam kategori ujian, dianggap sebagai ajaran yang telah diajarkan sejak masa anakanak sampai ke jenjang pendidikan selanjutnya sehingga mata pelajaran ini tidak dianggap begitu penting bagi pendidikan pada jenjang formal tetapi sangat ditekankan sistem ajarannya untuk membentuk tingkah laku anak didik di tingkat pendidikan anak-anak masing-masing. Pendidikan di Brunei masih belum dianggap berhasil pada tahun 1958 sekaligus pada tahun itu juga, Brunei mengambil alih pentabdiran Residen British. Ketidakberhasilan tersebut terlihat dengan jelas bahwa negara Brunei meminta bantuan kepada warga asing untuk memegang jabatan di kerajaan. Sebelumnya, pada saat Sultan Omar Ali Saifuddien III memerintah kerajaan Brunei pada tahun 1950, yang mana

kerajaan Brunei yang kaya raya tetapi mengalami kemunduran di berbagai aspek, sehingga pada tahun 1953, raja Brunei memperkenalkan rancangan kemajuan negeri (RKN) di Brunei. (Suryani, 2014)

Pada tahun sebelumnya juga (1945-1953) telah juga diselenggarakan program perbaikan di Brunei setelah Brunei dijajah oleh Jepang dan dampak penjajahan tersebut tahun 1941-1945. Akan tetapi usaha raja Brunei yang menjabat waktu itu adalah Sultan Ahmad Tajuddin untuk memperbaiki hal tersebut tidak mendapatkan apresiasi oleh Residen British sehingga ia meminta bantuan kepada London kerajaan Britain mengenai keadaan masa depan Brunei nantinya. Namun, usahanya tidak berkesampaian karena ia telah meninggal terlebih dahulu di Singapura dan digantikan oleh Sultan Omar Ali Saifuddin III. Pemerintahan kesultanan yang baru ini meneruskan kembali semangat dan cita-cita raja sebelumnya, baik dalam hal pendidikan, kesehatan, pembekalan air, pembesaran jalan raya, pembinaan jembatan, bangunan infrastruktur jalan, transportasi, komunikasi yang telah disetujui oleh Majelis Mesyuarat Negeri pada tanggal 29 Juli 1953 (Suryani, 2014).

Ketercapaian kemajuan dalam hal pendidikan maupun kemajuan lainnya dilanjutkan kembali oleh sistem pemerintahan seterusnya, yakni Sultan Omar Ali Saifuddin III. Pengaruh kemerdekaan dari Inggris memberikan nuansa bagi mata pelajaran di Brunei yang mana bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling ditekankan. Pada awalnya, pendidikan Inggris belum ada sama sekali di Brunei di tahun 1950. Setelah sekolah yang didirikan oleh Inggris dan diperkenalkan di Brunei pada tahun 1951 baru pendidikan Inggris diperkenalkan. Pendidikan telah diwajibkan dari tingkat TK dengan umur 5 tahun. Setelah pada tingkat TK, maka secara otomatis sudah pada tingkat SD, tetapi untuk ke tingkat selanjutnya hanya kepada siswa tertentu, jika masih belum mampu maka akan tinggal di kelas satu. Tujuan dari pendidikan dasar adalah untuk memberi kemampuan dasar bagi siswa dalam hal menulis, membaca, berhitung (Calistung). (Abduh, 2016).

Sekolah yang didirikan dari tingkat dasar kemudian didirikan juga tingkat menengah pada tahun 1966. Sekolah tidak hanya didirikan sekolah umum tetapi didirikan juga sekolah Islam yang memprioritaskan bahasa arab pada tahun 1970 yang tujuannya untuk melanjutkan pendidikan ke Al-Azhar University Kairo tetapi hanya untuk siswa yang memenuhi kriteria. Sementara, untuk mempersiapkan guru-guru agama telah didirikan sekolah guru agama yang didirikan pada tahun 1972. Antusias pendidikan bagi rakyat Brunei sejak tahun 1962-1967. Semenjak Brunei dijajah oleh Inggris dengan memberikan corak kurikulum pendidikan yang berbeda dengan kurikulum pendidikan Brunei sebelumnya sehingga antusias masyarakat Brunei untuk menyekolahkan anaknya tidak seantusias kaum Inggris mendirikan sekolah-sekolah Brunei. Pada tahun 1984, kurikulum pendidikan di Brunei mengalami perubahan dengan mewajibkan bagi peserta didik untuk menguasai bahasa Melayu dan Inggris dan melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di Universiti Brunei Darussalam yang didirikan pada tahun 1985. Sistem pendidikan yang ditetapkan oleh

pemerintah untuk rakyat Brunei terdiri dari tiga bagian, yakni sistem dwi bahasa di semua sekolah, konsep Melayu Beraja (MIB) dan pendidikan kejuruan. (Abduh, 2016).

Bahasa Melayu digunakan untuk mengajar mata pelajaran bahasa Melayu, agama Islam, pendidikan jasmani, lukisan dan pertukangan tangan, sementara bahasa Inggris digunakan untuk mengajar Sejarah Kurikulum Pendidikan Islam di Brunei Darussalam 124 mata pelajaran seperti sains, matematika, geografi, sejarah dan bahasa Inggris tersebut. Pendidikan lebih ditekankan kepada keahlian teknis, kejuruan, perdagangan, pertukangan kayu dan mekanik. Masa pendidikan di Brunei pada tingkat dasar selama 7 tahun, tingkat menengah pertama selama 3 tahun, tingkat atas selama 2 dan 2 tahun pra universitas. (Daulay & Pasa, 2016). Lamanya masa studi dikenal dengan pola A7-3-2-2. Kerajaan Brunei juga telah menggalakkan pendidikan, dengan menyediakan asrama dan pengangkutan bagi siswa secara gratis tanpa dipungut biaya sedikit pun. Antusias raja Brunei untuk memberikan pendidikan kepada rakyatnya sangat antusias sekali, yang mana pendidikan diberikan secara gratis tanpa pandang bulu, baik mempunyai intelektual yang tinggi maupun rendah mempunyai layanan yang sama dalam hal pendidikan. Pendidikan di Brunei lebih banyak mengalami persamaan seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, tetapi juga memiliki perbedaan pada tingkat menengah atas yang lebih menekankan pada bahasa Inggris. (Abduh, 2016). Kemudian perbedaan lainnya adalah siswa yang lulus pada tingkat SLTP, maka akan memiliki beberapa pilihan, diantaranya; Pertama, meneruskan ke jenjang SLTA. Di tahun ke dua, setiap siswa akan menjalani ujian penentuan tingkat yang dikenal dengan BCGCE (Brunei Cambridge General Certificate of Education) yang mempunyai dua tingkatan yakni AO dan AN.

Siswa yang berprestasi baik maka akan mendapatkan ijazah AO sekaligus dapat meneruskan pra-universitas selama dua tahun dan akan mendapatkan ijazah Brunei Cambridge Advanced Level Certificate tingkat AA, sementara siswa yang tidak berhasil, maka akan mendapatkan ijazah AN dan terpaksa melanjutkan setahun lagi untuk mendapatkan ijazah AO. Kedua, melanjutkan ke sekolah kejuruan seperti perawat kesehatan, kejuruan teknik dan seni, kursus yang bisa langsung ke dunia kerja (Abduh, 2016). Dengan demikian, layanan khusus untuk intelektual yang khusus maka diberikan semacam ujian untuk melanjutkan ke jenjang yang tinggi tanpa menyelesaikan sekolah pada waktu yang telah ditentukan, tetapi diberi keringanan berupa program khusus, sementara yang tidak memenuhi standar yang ditentukan oleh raja Brunei maka akan melanjutkan kembali sesuai dengan waktu jenjang sekolah yang telah ditentukan sebelumnya.

Perkembangan Pendidikan Islam di Brunei Darussalam

Brunei Darussalam sebagai sebuah negara sudah barang tentu akan memperhatikan sumber daya manusianya hal ini selalu ditekankan oleh para menteri kabinet dalam setiap pidatonya tentang tantangan mengelola perubahan dalam konteks pembangunan nasional. Oleh karena itu pemerintah Brunei meningkatkan pengelolaan sumber daya manusia yang

menurutnya terletak pada pelatihan generasi muda. Bahasa Melayu dan Inggris memiliki penekanan yang sama pada pendidikan dasar dan pelajaran diajarkan dalam bahasa Inggris. Penekanan pada bahasa Inggris ini diimbangi dengan pengajaran MIB (Melayu Islam Beraja atau Kerajaan Islam Melayu), seperti ajaran agama Islam, yang merupakan program pengajaran moral inti di sekolah. Pelajaran satu tahun dalam bidang MIB terutama diwajibkan untuk mahasiswa. Sekolah-sekolah sekunder bahasa Arab juga diajarkan sejak pada tahun 1970, dan bagi siswa yang memenuhi syarat kemudian dikirim ke Al-Azhar University di Kairo. Brunei Religious Teachers College (sekolah Guru Agama Brunei) yang didirikan pada tahun 1972, melatih dan mempersiapkan guru-guru agama yang terampil. (Najtama, 2018).

Pendidikan formal di Brunei dimulai tahun 1912 dengan mulai dibukanya Sekolah Melayu di Bandar Brunei (Bandar Sri Begawan sekarang). Kemudian diikuti dengan pembukaan sekolah lain tahun 1918 di wilayah Brunei-Muara, Kuala Belait dan Tutong khusus untuk murid laki-laki berusia 7-14 tahun dengan kurikulum pelajaran mencakup membaca dan menulis dalam bahasa Arab dan Latin. Sebelumnya tahun 1916, masyarakat Tionghoa telah mendirikan sekolah sendiri di Bandar Sri Begawan. Baru pada tahun 1913 Sekolah Dasar Swasta pertama berbahasa Inggris berdiri di Seria. Sampai dengan tahun 1941, jumlah sekolah di Brunei mencapai 32 buah yang terdiri dari 24 sekolah Melayu, 3 sekolah swasta Inggris, 5 sekolah Cina dengan jumlah murid 1.714 orang dan 312 orang murid wanita. (Bani, 2008)

Pada tahun 1966 sekolah Melayu pada tingkat pendidikan menengah dibuka di Belait, Tahun 1984 kurikulum pendidikan nasional mewajibkan para siswa untuk menguasai dwibahasa yaitu bahasa Melayu dan bahasa Inggris, Puncaknya berupa berdirinya Universiti Brunei Darussalam tahun 1985 sebagai lembaga tertinggi di bidang pendidikan. Prioritas utama pemerintah kerajaan Brunei dalam pendidikan adalah menuju arah kemajuan dan pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia di era globalisasi, peningkatan sektor pendidikan termasuk pendidikan teknik dan kejuruan di mana kurikulumnya selalu ditinjau ulang. Program pendidikan diarahkan untuk menciptakan manusia yang berakhlak dan beragama dan menguasai teknologi. Pemerintah telah menetapkan tiga bidang utama dalam pendidikan yaitu : Sistem dwibahasa di semua sekolah, Konsep melayu Beraja (MIB) dalam kurikulum sekolah dan Peningkatan serta perkembangan sumber daya manusia termasuk pendidikan vokasional (kejuruan). (Bani, 2008)

Sistem Pendidikan Brunei Darussalam

Sistem pendidikan di Brunei memiliki banyak kesamaan dengan negara lainnya seperti Inggris, Malaysia, Singapura sebagai sesama negara persemakmuran dan lain-lain. Sistem ini dikenal dengan pola 7-3-2-2 yang melambangkan lamanya masa studi untuk masing-masing tingkatan seperti: 7 tahun tingkat dasar, 3 tahun tingkat menengah pertama, 2 tahun tingkat atas dan 2 tahun pra-universitas. Pemerintah mengutamakan penciptaan

sumber daya manusia yang berakhlak, beragama, dan menguasai teknologi. Sistem pendidikan Islam telah mengalami perubahan yang pada awalnya dilakukan secara pribadi oleh para ulama melalui lembaga yang mereka miliki yang lebih bersifat tidak resmi atau informal. Pendidikan Islam bagi orang Brunei ditujukan kepada semua lapisan masyarakat tidak hanya untuk satu-satu kelompok masyarakat saja. (Abdul Raof Dalip, Ustaz, 1990)

Pendidikan tidak boleh hanya berpusat di Istana-Istana atau di kediaman golongan elite saja, tetapi kini juga bertempat di masjid-masjid, atau surau-surau, balai-balai ibadat, pondok-pondok pengajaran agama Islam tidak terkecuali juga di rumah-rumah guru-guru agama. Kampong Air adalah merupakan pusat pelajaran agama. Pada tahun 1950an pendidikan Islam belum memiliki kurikulum tersendiri dan tidak terikat dengan waktu, pengajian hanya bersifat perorangan, tenaga pengajar hanya menerima ehsan dan pemberian sukarela dari pelajarnya, pelajar-pelajar ini masih didominasi kaum lelaki. (Tirtaharja, 2005).

Namun sekarang pendidikan agama lebih sistematik, guru-guru agama harus ditatar di sekolah agama yang dikenal. Pendidikan agama Islam juga menjadi salah satu mata pelajaran yang diterapkan di seluruh sekolah. Ajaran agama Islam merupakan program pengajaran moral inti sekolah-sekolah di Brunei, dan tanpa mengabaikan pelajaran lain termasuk bahasa Inggris tetap menjadi penekanan. Pemerintah Brunei senantiasa berusaha keras untuk memulihkan nafas keislaman dalam suasana politik yang baru. Di antara langkah-langkah yang diambil adalah mendirikan lembaga-lembaga moden yang selaras dengan tuntutan Islam. Disamping menerapkan hukum syariah dalam pandangan negara. Didirikan pula Pusat Kajian Islam serta lembaga keuangan Islam. (Abdul Halim El-Muhammady Dr, 1991)

PENUTUP

Brunei Darussalam merupakan sebuah negara yang terbilang kecil ketimbang Malaysia dan Indonesia, tetapi Brunei adalah negara kerajaan Islam yang memainkan peranan penting dalam mempertahankan nilai-nilai. Brunei Darussalam pertama kali memulai program pendidikan formal di Brunei pada tahun 1912. Pada tahun ini, pembukaan Sekolah Melayu di Bandar Brunei. Brunei Darussalam menetapkan kurikulum pendidikan bahasa dengan sistem bilingualisme. Dua bahasa yang diajarkan adalah bahasa Melayu dan bahasa Inggris.

Dalam hal agama Islam, Brunei mengamalkan falsafah Melayu Islam Beraja (MIB) dengan menekankan pendidikan ajaran-ajaran Islam yang tujuan dari pendidikan tersebut adalah untuk melahirkan anak didik yang seimbang dari intelektual, rohani, emosi dan jasmani. Pendidikan Islam bagi orang Brunei ditujukan kepada semua lapisan masyarakat tidak hanya untuk satu-satu kelompok masyarakat saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, H. Tahun 2016. "Perbandingan Pendidikan Di Negara Brunei Darussalam Dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hikmah: dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5/ No.1/ Tahun 2016, Hlm. 01-22.
- Abdul Halim El-Muhammady Dr., Pendidikan Islam;Falsafah,Disiplin dan Peranan Pendidik, Dewan Pustaka Islam, (Selangor Darul Ehsan, 1991).
- Abdul Raof Dalip,Ustaz, Asas-Asas Pendidikan Islam, (Progressive Products Supply, Selangor Darul Ehsan,1990),
- Bani, S. 2008. "Perkembangan Pendidikan Islam Di Brunei Darussalam". Dalam *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol.11/ No. 2. Tahun 2008. Hlm. 270–283.
- Cahyani, A. I. (2015). "Hukum Keluarga Islam di Brunei Darussalam". Dalam *Jurnal AlQadau*, Vol. 2/ No. 2. Tahun 2015. Hlm. 147–160.
- Chomsky, N. 2014. Sejarah Brunei Darussalam. Diambil dari https://www.academia.edu/782555/Sejarah_Brunei_Darussalam
- Creswell, J. W. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Daulay, H. P. 2009. *Dinamika pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitrianah, R. D. 2018. Sistem Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural di Negara Asean (Malaysia, Filipina, Singapura dan Brunei Darussalam. Dalam *Jurnal AtTa'lim*, Vol. 17/ No.2. Tahun 2018. Hlm. 231–240.
- Ghofur, A. 2015. "Islam dan Politik di Brunei Darussalam (Suatu TinjauanHistoris)". Dalam *jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol.7/ No. 1. Tahun 2015. Hlm.53–69.
- Lubis, M. A., & Aspar, R. 2005. "Kaedah pengajaran pengetahuan agama Islam di Brunei Darussalam". Dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol 30. / No. 2, Tahun 2005. Hlm. 141–150.
- Najtama, F. 2018. Perkembangan Islam di Brunei. Dalam *Jurnal Tasamuh*, Vol.10/ No. 2. Tahun 2018, Hlm. 407–421.
- Natalia, M. 2015. *Warta Sejarah: Pendidikan Islam Di Brunei Daruslam*. Di ambil 29 November 2023, jam 19.00, dari warta Sejarah website: <http://wartasejarah.blogspot.com/2015/06/pendidikan-islam-di-brunei-darussalam.html>
- Putra Daulay, H., & Pasa, N. (2016). *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah (Cetakan Ke-3)*. Jakarta: Kencana.
- Rahman, M. bin P. H. A. (2007). *Islam di Brunei Darussalam zaman British, 1774- 1984*.
- Tirtaharja, Umar, 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT.Rinika Cipta.
- Wasiah dan Fitri. 2022. "Pendidikan Islam Di Brunei Darussalam". Dalam *Jurnal ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*. Vol. 2 / No.1. Tahun 2022, Hlm. 98- 101

Yahya, M., dan Sa'ari, C. Z. 2015. "Sistem Pendidikan Negara Abad Ke-21 Brunei Darussalam Dalam Melestari Ketamadunan Islam Negara Zikir: Cabaran Dan Harapan". *Dalam jurnal Afkar: jurnal akidah dan amp; pemikiran Islam*, Vol. **16**/ No.1. Thun 2015, Hlm. 61-92